

MANFAAT EKONOMI KEGIATAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI PERKAMPUNGAN BUDAYA BETAWI SETU BABAKAN JAKARTA SELATAN

Economic Benefits of Community-Based Tourism Activities in Setu Babakan Betawi Cultural Village, South Jakarta

Gagih Pradini

Program Studi Pariwisata Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional
Indonesia

gagih@civitas.unas.ac.id Nama Negara

Diterima: 27 Februari, Disetujui: 1 April, Dipublikasikan: 10 April

Abstrak

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pariwisata berbasis masyarakat, suatu destinasi pariwisata harus mengikutsertakan masyarakat lokal agar tercipta kerjasama dan sinergi yang saling menguntungkan. Kampung budaya Betawi Setu Babakan menjadi salah satu destinasi populer di Jakarta, karena keunikannya yaitu sebagai tempat pelestarian budaya Betawi di DKI Jakarta. Partisipasi masyarakat di Kampung Budaya Betawi inilah yang harus ada, peneliti akan melihat manfaat apa saja yang didapat masyarakat dalam kegiatan wisata di Kampung Budaya Betawi Setu Babakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, selain menggunakan data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder dan studi literatur untuk mengambil data.

Kata kunci: Manfaat Ekonomi, pariwisata berbasis komunitas, komunitas, kampung budaya setu babakan betawi

Abstract

Community participation is an indicator of success in community-based tourism, a tourism destination should include local communities in order to create collaboration and synergistic mutual benefits. The Betawi cultural village of Setu Babakan is one of the popular destinations in Jakarta, because of its uniqueness, namely as a conservation of Betawi culture in DKI Jakarta. Community participation in Betawi Cultural Village is what must exist, researchers will see what benefits the community gets in tourism activities at Setu Babakan Betawi Cultural Village by using a qualitative research approach, apart from using primary data, researchers also use secondary data and literature studies to retrieve data.

Keywords: *Economy Benefit, community-based tourism, community, setu babakan betawi cultural village*

PENDAHULUAN

Konsep pariwisata berbasis masyarakat adalah konsep yang muncul berperan untuk pemerataan distribusi manfaat lainnya itu mengurangi dampak negatif dari kegiatan pariwisata. Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan partisipasi, partisipasi, melibatkan dan juga meletakkan masyarakat menjadi pelaku yang berpengaruh dalam konteks paradigma terbaru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigm*). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan potensi dan kearifan lokal masyarakat, dan juga memperluas kekuatan lokal selain itu meng-counter masuknya pelaku pariwisata dari luar yang ingin mengambil keuntungan dari kegiatan pariwisata di sebuah destinasi. Pariwisata berbasis masyarakat diharapkan komunitas berperan aktif dalam kegiatan pariwisata di destinasi yang ada sekaligus menjaga kearifan lokal yang dimiliki supaya tetap ada dan berkelanjutan. Pariwisata berbasis masyarakat dalam kerangka optimalisasi manfaat pembangunan kepariwisataan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang berdomisili di sekitar destinasi sebagaimana tercermin dalam suatu prinsip pembangunan kepariwisataan yang berlanjut. Dalam pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada partisipasi masyarakat, peran dan partisipasi masyarakat setempat sebagai subyek pembangunan diutamakan (Sunaryo, 2013).

Adapun dampak negatifnya adalah kepadatan yang menyebabkan stress bagi wisatawan maupun penduduk lokal, *demonstration effect* yang menyebabkan perubahan gaya hidup penduduk lokal, komoditisasi budaya (Mason, 1995; Williams, 1998). Secara konvensional, dampak positif pariwisata terhadap lingkungan diantaranya pariwisata mendorong perlindungan terhadap lingkungan, bentang alam atau cagar alam. Selanjutnya pariwisata dapat mempromosikan taman nasional atau suaka margasatwa, pariwisata juga dapat mempromosikan bangunan bersejarah atau museum termasuk situs cagar budaya yang dilindungi oleh UNESCO. Dan dampak positif berikutnya adalah pariwisata mampu menghasilkan sumber dana melalui tarif tiket masuk ke bangunan bersejarah, situs heritage dan habitat satwa liar (Mason, 2003). Di sisi lain dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan adalah wisatawan cenderung membuang sampah sembarangan, pariwisata dapat menyebabkan kemacetan lalu-lintas, pariwisata dapat menyumbangkan polusi terhadap aliran air dan pantai, pariwisata dapat mengarah pada penciptaan struktur bangunan (misalnya hotel) yang tidak sesuai dengan arsitektur vernacular, dan pariwisata dapat mengarah pada kerusakan atau gangguan terhadap habitat alam liar (Mason, 2003). Pariwisata berbasis masyarakat yaitu konsep dimana menekankan kepada partisipasi komunitas untuk menjadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner, gaya hidup. Dalam konteks pembangunan wisata, komunitas tersebut haruslah secara mandiri melakukan mobilisasi aset dan nilai tersebut menjadi daya tarik utama bagi pengalaman berwisata wisatawan. Melalui konsep *Community Based Tourism*, setiap individu dalam komunitas diarahkan untuk menjadi bagian dalam rantai ekonomi pariwisata, untuk itu para individu diberi keterampilan untuk mengembangkan *small business* (Sofian Suswanto, 2015).

Destinasi pariwisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan yang terletak di Jakarta Selatan adalah sebuah destinasi pariwisata dengan komunitas-komunitas yang ditumbuhkembangkan oleh budaya yang meliputi gagasan dan karya baik fisik maupun non fisik yang memiliki potensi pariwisata bercitrakan kebudayaan Betawi beserta komunitas Suku Betawi di dalamnya. Destinasi pariwisata ini memiliki peran sebagai kawasan wisata yang menarik wisatawan berkunjung dan menghasilkan pendapatan untuk masyarakat sekitarnya sekaligus sebagai kawasan konservasi kebudayaan Betawi di DKI Jakarta. Sebelum dikelola dengan arif Setu Babakan hanyalah danau buatan yang digunakan untuk

memancing dan pembudayaan ikan tambak, peran masyarakat sebagai komunitas Betawi dalam perkembangan pariwisata belum muncul. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui peranan komunitas masyarakat Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dalam kegiatan pariwisata, selain menjaga keberlanjutan nilai dari Kebudayaan Betawi. Penelitian ini juga ingin mengetahui manfaat yang diperoleh masyarakat tersebut di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai suatu destinasi pariwisata yang tumbuh.

Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pariwisata berbasis komunitas/masyarakat, menurut (Hermantoro, 2013: 47) memiliki syarat-syarat yang diharapkan hadir, diantaranya: Pertama, program-program pelatihan harus dapat secara lebih praktis mendorong tumbuhnya wirausahawan-wirausahawan (entrepreneur) lokal yang lebih mampu bersaing. Kedua, mendorong tumbuhnya partnership. Kemitraan tidak berarti dalam bentuk charity yang justru memperlemah kemampuan masyarakat, namun harus dalam bentuk ikatan usaha yang saling menguntungkan dalam hubungan kerja sinerjik. Beberapa bentuk kemitraan yang dapat dipertimbangkan adalah: (1) antar skala usaha (besar-kecil); (2) antar daerah-antar kawasan; (3) antar sektor; dan pengembangan sumber daya manusia serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak kegiatan dapat dilakukan disini, misalnya ide kemitraan anatar hotel dengan pedagang kaki lima untuk memperbaiki kualitas makanan yang dijual, ataupun pembinaan atraksi oleh agen perjalanan. Ketiga, mendorong tumbuhnya kekuatan lokal untuk bersaing. Kekuatan kepariwisataan adalah karena keunikannya yang tidak dimiliki pesaing. Dengan demikian, memperkuat local identity yang harus merupakan fokus utama dalam upaya memperdayakan masyarakat. Syarat-syarat itu semua akhirnya, pembangunan masyarakat memerlukan kesamaan basis pada komitmen untuk keikhlasan berbuat yang terbaik bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Basis komunitas juga bukan berarti mengorbankan kualitas. Pendaya Gunaan lokalitas tetap dapat harus dikemas dalam kemasan yang memiliki nilai standar kualitas yang disyaratkan. Jadi, prinsip think globally, but act locally harus tetap menjadi basis pemikiran pembangunan kepariwisataan berbasis kerakyatan.

Menurut (Garrod dalam Sunaryo, 2013: 143), paling tidak ada lima elemen penting yang perlu diperhatikan yang akan menjadi aktor penentu kesuksesan dari model perencanaan pembangunan model kepariwisataan yang berbasis pada CBT. Kelima elemen penting tersebut adalah: 1). Membutuhkan kepemimpinan yang efektif; yang mempunyai beberapa kaakter sebagai berikut: a. Empati dan peduli dengan pendapat stakeholder, b. Memiliki kredibilitas sebagai seseorang yang memiliki keahlian yang dibutuhkan di daerah tersebut, c. Mandiri dan memiliki kemampuan mengidentifikasi masalah yang nyata dan tidak nyata, d. Memiliki kemampuan mengatur partisipan dan bersedia mengembangkan kelompok. e) Mampu mengarahkan keterlibatan yang sifatnya top down ke bottom up. 2) Membutuhkan upaya partisipasi masyarakat lokal. 3) Mengkaitkan keuntungan ekonomi dengan konservasi. 4) Melibatkan stakeholder dalam setiap proyek. 5) Adanya partisipasi lokal dalam monitoring dan evaluasi proyek.

Manfaat Pariwisata Berbasis Masyarakat

(Bambang Sunaryo, 2013: 141) Komunitas lokal tumbuh dan hidup dengan suatu destinasi wisata tidak dapat dipungkiri sebenarnya menjadi bagian dari sistem ekologi kepariwisataan yang saling kait mengait dan pada dasarnya memiliki sepuluh prinsip pokok yang

membutuhkan perhatian sesksama yang diharapkan menjaga keberlangsungan kepariwisataan itu sendiri, yaitu: 1) Mengakui, mendukung, dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata. 2) Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek tahapan pengembangan kepariwisataan. 3) Mengembangkan kebanggaan komunitas. 4) Mengembangkan kualitas hidup komunitas. 5) Menjamin kelestarian lingkungan kepariwisataan. 6) Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di destinasi wisata. 7) Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya di destinasi wisata. 8) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia di lingkungan destinasi. 9) Mendistribusikan keuntungan kepariwisataan secara adil pada anggota komunitas di destinasi. 10) Berperan aktif dalam menentukan prosentase pendapatan dari setiap kegiatan kepariwisataan yang terkait dengan komunitas setempat. Menurut (Suansri dalam Sunaryo, 2013: 142) disamping 10 pripsip tadi, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) juga harus meliputi 5 dimensi aspek utama kepariwisataan, yaitu 1) Dimensi Ekonomi; dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, berkembangnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata. 2) Dimensi Sosial; dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran gender yang adil antara laki-laki dan perempuan, generasimudadan tua,serta memperkuat organisasi komunitas; 3) Dimensi Budaya; dengan indikator berupa dorongan masyarakat untuk menghormati nilai budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, berkembangnya nilai budaya pembangunan yang melekat dalamkebudayaan setempat; 4) Dimensi Lingkungan; dengan indikator terjaganya daya dukung lingkungan,adanya system pengelolaan sampah yang baik, meningkatkankepedulian akan perlunya konservasi dan preservasi lingkungan; 5) Dimensi Politik; dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, dan adanya jaminan hak-hak masyarakat adat dalam pengeloan SDA. Yang akan dibahas oleh peneliti manfaat pada dimensi ekonomi.

Pariwisata Budaya (*Culture Tourism*)

Menurut Yoeti (2010: 76) pariwisata budaya yaitu suatu jenis pariwisata yang tujuan perjalanannya ingin melihat dan menyaksikan hasil kebudayaan suatu etnis atau bangsa, bagaimana tingkat kebudayaannya, mulai dari yang masih primitif sampai pada modern, menyaksikan festival budaya, acara adat, tarian tradisional, situs sejarah, candi, bangunan kuno, adat-istiadat dan tata cara hidup sehari-hari (the way of life). Menjadikan wisatawan yang berkunjung ke Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan masuk kedalam kegiatan pariwisata Budaya. Metode Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan.

Sumber dan Jenis Data

Data primer diambil secara langsung di dalam penelitian tahap awal sampel sumber data dipilih yang memiliki otoritas di komunitas-komunitas yang diteliti untuk membuka informasi yang dicari, kemudian dikonfirmasi data yang telah didapat ke anggota kelompok, masyarakat sekitar, pengelola, masyarakat setempat dan wisatawan. Data Skunder diambil dari

sumber tertulis dari buku referensi, media masa, dan media elektronik yang berhubungan dengan penelitian.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan penelitian ini diharapkan mendapatkan informasi-informasi empiris yang berhubungan erat dengan gambaran aktual partisipasi masyarakat melalui pariwisata berbasis masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat memotret secara deskriptif fenomena yang muncul berhubungan dengan kerangka pemikiran. Analisa informasi yang dilakukan dengan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miler dan Huberman. Pada prinsip analisis data (informasi) kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data (informasi). Yang dikemukakan oleh (Miler dan Huberman dalam Basrowi dan Suwandi, 2008: 209) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: (1) reduksi, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pariwisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai suatu destinasi pariwisata budaya memiliki tujuan utama sebagai suatu tempat menkonservasi atau melestarikan unsur-unsur yang mencitrakan Kebudayaan Betawi. Di dalam kawasan ini dengan mudah dapat dijumpai keseharian masyarakat Betawi seperti: kegiatan latihan pukul (pencak silat), ngederes (bermain golok), aqiqah, injek tanah, ngarak penganten sunat, memancing, menjala, budi daya ikan air tawar, bertani, berdagang sampai kegiatan masak memasak masakan khas Betawi. Selain kegiatan yang mencitrakan ke-Betawian Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan juga menyajikan atraksi Kebudayaan Betawi setiap pekannya seperti: Tari Japong, Kosidah, seni pertunjukan Lenong, seni musik Gambang Kromong dan sebagainya yang merupakan seni pertunjukan Budaya Betawi.

Selain seni pertunjukan Budaya Betawi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terdapat dua buah danau yaitu Danau Setu Babakan dan Danau Mangga Bolong sebagai tempat wisata air, dimana terdapat atraksi sepeda air dan perahu dayung, kedepannya akan ditambah suatu atraksi pulau yang bertemakan masyarakat Betawi tempo dulu, dimana akan ditampilkan rumah adat Betawi tempo dulu, kegiatan dan biorama-biorama. Selain wisata air dan budaya terdapat juga wisata agro dimana di area Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan terdapat pohon-pohon yang merupakan khas Betawi seperti: jambu bol, rambutan rapih, alpukat cempedak dan sebagainya. Selain atraksi-atraksi terdapat pula kios-kios pedang yang menjajakan makanan khas Betawi, souvenir khas Betawi, minuman khas Betawi seperti: gantungan kuci ondel-ondel, kerak telur, bir pletok, wornas, dodol betawi dan sebagainya yang merupakan khas Betawi. Sebagai destinasi wisata Perkampungan Budaya Betawi memiliki potensi lingkungan alam yang asri, sangat menarik dan unik pada masyarakatnya. Yang sulit dijumpai di tengah hiruk-pikuk Kota Jakarta menjadikan tempat menarik untuk di kunjungi, sayangnya bila di hari selain akhir pekan, hari libur dan event tertentu destinasi ini masih kerap sepi dari wisatawan. Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dikelola oleh Badan Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan berlokasi di area destinasi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan lebih tepatnya di JL. Moch Kahfi II Setu Babakan, Kel. Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan. Selain Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan juga sejumlah komunitas-komunitas sebagai pelaku dan penyedia daya tarik wisata yang berdomisili di sekitar area Perkampungan seperti

sanggar-sanggar seni dan kelompok tani yang ikut dalam kegiatan pariwisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dimana mereka juga adalah masyarakat lokal. Lembaga Pengelola berfungsi sebagai pelaku secara politis bukan praktis dimana memberikan saran dan usul-usul mengenai Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan lalu saran yang diterima akan di eksekusi oleh Lembaga Pemerintahan terkait.

Pembangunan terus terjadi di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dalam periode 2009 – 2010 awal dimulailah pembangunan Zona A yaitu zona atraksi inti , dan Pulau Zona C yang masih baru selesai dibangun menambah daya tarik Perkampungan yang berisikan rumah adat Betawi Pinggiran, Betwi Tengah dan Betwai Pesisir. Budaya Betawi Setu Babakan selain atraksi air, Perkampungan Betawi, dan Zona Embrio. Zona Embrio yang dimaksud yaitu zona di tengah destinasi yang berisikan rumah-rumah adat Betawi sebagai awal berdirinya Destinasi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan.

Manfaat-Manfaat Dimensi Ekonomi Yang Diambil Komunitas-Komunitas Dalam Kegiatan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Pada bagian ini membahas tentang manfaat-manfaat yang diambil komunitas-komunitas dalam kegiatan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Fokus penelitian melihat pada manfaat dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi politik pada komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Penelitian dari manfaat-manfaat yang diambil komunitas-komunitas ini tercermin pada teori yang dikemukakan oleh (Suansri dalam Sunaryo, 2013) tentang lima dimensi aspek utama dari CBT. Pada bagian awal peneliti ingin melihat manfaat-manfaat pada dimensi ekonomi yang diambil komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dengan indikator-indikator sebagai berikut: adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata untuk komunitas, berkembangnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata, menurut komunitas tertera pada tabel.

Tabel 1. Manfaat Ekonomi yang Diperoleh Komunitas Dalam Kegiatan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan (Menurut Komunitas)

No.	Nama Komunitas	Jawaban Komunitas
1.	Sanggar Seni Budaya Setu Babakan	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, dana untuk pengembangan komunitas pernah adanya tetapi harus melewati proposal dan seleksi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 sebesar Rp 140,600,000,- • Menurut ketua komunitas setiap anggota yang dibina diberikan biaya iuran perorang sebesar Rp 30,000,-/bulan. Biaya itu dipergunakan untuk membayar 15 pelatih dan petugas kesekretariat sebanyak lima orang. • Selain itu apabila ada panggilan manggung akan dibagi rata kepada anggota-anggota komunitas yang berpartisipasi. Hal-hal itu berarti menciptakan lapangan pekerjaan selain itu menjadi

		pendapatan pula bagi anggota-anggotanya pada sektor pariwisata.
2.	Sanggar Kosidah Roudhotul Jannah	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, bahwa sahnya pendapatan yang didapatkan setelah melakukan pertunjukan dibagikan rata kepada anggota-anggotanya. • Selain itu beliau mengaku bahwa sahnya kegiatan di sanggarnya sebagai pekerjaan sampingan. • Dana pengembangan komunitas dari anggota-anggota kelompok dengan membayar kas sebesar Rp 2,000,- dan uang latihan sebesar Rp 5,000,- perminggu.
3.	Sanggar Gambang Kromong Bunga Cempedak	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, mengaku sanggarnya sebagai tempat penghasilan sampingan untuk anggota-anggotanya. • Dibanding dengan penampilan dangdut sebagai pekerjaan lain, gamabang kromong dan lenong lebih sedikit menghasilkan pendapatan. • Bila mendapatkan penghasilan dibagi rata kepada anggota-anggotanya yang ikut tampil. • Khusus untuk seni tari di sanggar ini diberikan uang iuran perorang bulanan sebesar Rp 30,000,-/bulan untuk membiayai pelatih.
4.	Sanggar Seni Citra Argawarna	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, bahwa sahnya acap kali mendapatkan dana hibah dari beberapa sumber untuk mengembangkan komunitasnya seperti dari PT. Mandiri, dan dari Dinas Kebudayaan. • Untuk lapangan pekerjaan ketua sanggar mempekerjakan 5 asisten di sanggarnya untuk memberikan pembinaan dan dikaryakan. • Untuk anggota lainnya mendapatkan penghasilan dari apa yang mereka kerjakan yang paling penting mendapatkan ilmu dari pembinaan.
5.	Kelompok Tani Ayu Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, mengaku, bahwa sahnya menerima beberapa dana pengembangan dari Pemerintah salah satunya PNPM Mandiri. • Selanjutnya Ayu Lestari juga sebagai lapangan pekerjaan dimana setiap anggota rata-rata dapat menghasilkan penghasilan Rp 1,200,000,-/ bulan. • Disamping itu untuk biaya pengembangan dari komunitas sendiri terdapat uang kas dimana tiap anggota membayar Rp 2,000,-/minggu.
6.	Kelompok Tani Cempedak Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua Komunitas, mengaku bahwa mempekerjakan empat karyawan yang digaji atas nama kelompok untuk memproduksi, sisanya untuk memasarkan dan mengambil keuntungan tiap botol adalah Rp 1,000,-. • Setiap bulan anggota membayar uang kas sebesar Rp 2,000,- untuk dana pengembangan kelompok. • Keuntungan dari penjualan dimasukan ke uang kas kemudian untuk membayar biaya gaji empat orang, membayar biaya operasional, sisa keuntungnya dibagikan kepada kelompok.

7.	Kelompok Tani Lembah Lestari	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut ketua Komunitas, mengaku bahwa adanya dana hibah dari Pemerintah untuk pengembangan komunitas. • Untuk dana tidak ada bentukan uang kas tetapi dana dari kantung ketua kelompok bila kurang barulah terjadi proses patungan antara ketua kelompok dengan anggotanya. • Menurut ini sebagai lapangan dan pendapatan bagi anggotanya terutama yang rajin mengelola yang ada didalam kebun. • Komunitas ini selain memproduksi bibit tanaman juga membuat seni karya kayu untuk tambahan, bila ada pesanan anggotanya yang dipemberdayakan akan mendapatkan pendapatan tambahan.
----	------------------------------	--

Sumber: Hasil Peneliti

Dari tabel diatas mendapatkan informasi, bahwa tidak semua dari komunitas mendapat dana pengembangan dari luar komunitas seperti Pemda. Dana pengembangan komunitas ada yang berupa uang kas maupun uang iuran. Beberapa komunitas mengaku komunitas-komunitas nya sebagai lapangan kerja untuk beberapa yang di karyakan ada pula yang sebagai tempat pendapatan sampingan saja dan lebih untuk pengembangan bakat dari anggotanya khususnya sanggar.

Tabel 2. (Keterangan Ketua RW) Manfaat Ekonomi yang Diperoleh Komunitas Dalam Kegiatan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan (Menurut Komunitas)

No.	Jabatan	Jawaban Komunitas
1.	Ketua RW 8	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua RW 8, bahwa komunitas-komunitas yang terlibat menciptakan lapangan kerja, mengembangkan pendapatan kepada masyarakat lokal.
2.	Ketua RW 9	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ketua RW 9, bahwa adanya dana pengembangan komunitas dari Pemda dan ada juga yang dari masyarakat sendiri. • Untuk saat ini komunitas-komunitas yang terlibat dianggap masih sebagai pekerjaan sampingan, tetapi memang kenyataan menambah pendapatan masyarakat.

Sumber: Hasil Peneliti

Dari tabel diatas didapatkan informasi, bahwa kegiatan komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan menciptakan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat walaupun masih dianggap sampingan. Untuk dana pengembangan komunitas ada yang diberikan oleh Pemda ada juga yang berasal dari komunitas sendiri. Ada pula keterangan dari Lembaga Pengelola Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan untuk mengkonfirmasi manfaat-manfaat ekonomi yang diambil komunitas-komunitas dalam kegiatan pariwisata berbasis masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, sebagai berikut;

- Menurut pengelola adanya dana pengembangan dari Pemda yang diberikan kepada kounitas-komunitas tergantung program, fokusnya, selain itu pengelola mengaku ada beberapa komunitas sebagai representatif dari pengelola dan menjadi ujung tombak dari pengelola otomatis lebih sering mendapatkan kompensasi. Komunitas-komunitas juga memiliki dana pengembangannya mereka sendiri seperti uang kas.
- Kegiatan komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan juga

meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Dari penjabaran diatas dapat diambil informasi, bahwa adanya dana pengembangan yang diberikan dari Pemda ke komunitas-komunitas walaupun ada bentuk ketidak merataan mengingat pula program-program yang ada dari Pemda. Selain itu komunitas-komunitas memiliki dana pengembangannya sendiri seperti uang kas. Kegiatan oleh komunitas-komunitas di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya yang terlibat.

KESIMPULAN

Sesuai teori yang di kemukakan (Suansri dalam Sunaryo, 2013) pada hal dimensi ekonomi dalam pengembangan CBT untuk melihat manfaat ekonomi. Dana pengembangan komunitas oleh Pemda. diberikan kepada komunitas-komunitas walaupun belum dirasa terjadi pemerataan dikarenakan tergantung program-program dan fokus yang ada dari Pemerintah. Selain dana dari Pemda ada pula dana pengembangan dari uang kas ataupun dari iuran bulanan/mingguan para anggotanya untuk membiayai biaya kegiatan operasioanl. Kegiatn Parwisiata di Perkampunagn Budaya Betawi Setu Babakan menciptakan lapangan pekerjaan, walaupun dalam bentuk pekerjaan sampingan. Kegiatan Pariwisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan menciptakan lapangan perkejaan walaupun dalam bentuk pekerjaan sampingan. Pendapatan yang diterima oleh komunitas-komunitas sebgaaian besar adalah pendapatan dan pekerjaan sampingan pada kegiatan pariwisata di Perkamungan Budaya Betawi Setu Babakan yang mencerminkan adanya peningkatan pendapatan walau belum besar.

Saran

Membuat forum komunitas rutin yang dilakukan secara periodik 1 bulan, 3 bulan atau pun setahun sekali antara komunitas dan pengelola dari Pemerintah untuk membuat program bersama sebagai strategi jangka panjang membuat perekonomian di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan lebih bergeliat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. 2013. Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global. Bandung: Alfabeta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beeton, Sue. 2006. Community Development through Tourism. Australia: Land Links.
- David, Fred R. 2009. Strategic Management Manajemen Strategis Konsep. Jakarta: Salemba 4.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatimah, T. And Kanki, K. 2008. A Study On The Fealization Process Of Community Based Green Tourism In Candirejo Village, Borobudur, Indonesia. Journal Of The City Planning Institute Of Japan. 43-3:517-522.
- Haryanto, Joko Tri. 2013. Hubungan Nilai Sosial, Budaya, dan Lingkungan Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Yogyakarta. Jurnal kepariwisataan Indonesia. Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 121-136.
- Jurnal Kepariwisataan Nasional ISSN 1907-9419 Vol. 8, No. 2, Juni 2013.

- Giampicolli, A. & Saayman, M., 2018. Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), pp.1-27.
- Hermantoro, Henky. 2013. *Tentang Kepariwisata Kumpulan Tulisan Sepuluh Tahun Kepariwisata Nasional*. Cinere: Aditri.
- Kelurahan Srengseng Sawah. 2013. *Laporan Kelurahan Srengseng Sawah*. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumastuti, Lies. 2008. *Hubungan Antara Pendidikan dan Informasi Dengan Partisipasi (Partisipasi Generasi Muda Dalam Pengelolaan Sampah di Kecamatan Jatinegara, Kotamadya Jakarta Timur, DKI Jakarta)*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lusian, Christopheria Vera. 2011. *Peran Komunitas Kedaerahan Dalam Memberikan Dukungan Sosial Pada Anggotanya (Studi Kasus Pada Komunitas Rukun Sulawesi Utara di Rumah Susun Sidang Koja Jakarta Utara)*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Mardhatilla, Mira. 2008. *Studi Peranan Kelompok Tani Dalam Program Wisata Agro (Kasus di Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta)*. Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Pitana, I Gede dan I Ketut, Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pretty, J.N. 1995. *Regenerating Agriculture: Policies and Practice Sustainability and self Reliance*. Earth Scan, London: National Academy Press, Washington., Online: www.iapad.org/participation-ladder.htm
- Putra, I Nyoman Darma dan I Gede, Pitana. 2010. *Pariwisata Pro-rakyat Merentas Jalan Mengatasi Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rahmawati, Atik. 2011. *Pemberdayaan Komunitas Adat terpencil (PKAT) (Studi Pada Komunitas Suku Laut di Pulau Batam – Kota Batam)*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial*. Lembar Negara RI Tahun 2009 . Sekretariat Negara. Jakarta.
- Santosa, dan Agus, 2011. *Studi Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Embung Tabakboyo Kab. Selemang Yogyakarta*. *Tourisma Jurnal Pariwisata*. Universitas Gajah Mada. 62-80.
- Tourisma Jurnal Pariwisata* No. 5/ Edisi Juli 2011.
- Sari, Desi Prawita. 2004. *Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam Kelompok Wanita Tani di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan (Kelompok Tani Ayu Lestari, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan)*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta

- Sewoyo, Hendro dan Faruk Alfian. 2010. *Pariwisata Mengikis Kemiskinan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata.
- Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofian Suswanto, 2015 <http://sinauapi.blogspot.com/2016/06/pariwisata-berbasis-masyarakat.html>
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Supringga,,Pricha. 2010. *Pemberdayaan Masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan*.

